

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI BUGIS DI KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE

Oleh:

Syam'un dan Syahrul

(Dosen Jurusan/Prodi KPI dan Mahasiswa Jurusan/Prodi KPI)

ABSTRAK

Pada penelitian ini penulis mengambil judul skripsi tentang “Nilai-nilai dakwah dalam tradisi Bugis *Mappanre Temme'* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”. Adapun permasalahan yang timbul sehingga penulis mengambil judul tersebut untuk menjawab tentang bagaimana Pelaksanaan tradisi *mappanre temme'* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, makna dan tujuan dalam tradisi *mappanre temme'*, dan langkah menelusuri nilai-nilai dakwah tradisi *mappanre temme'* yang terkandung didalamnya.

Dalam usaha menelusuri tradisi ini, penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif yakni mengumpulkan data dari informan. Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Seluruh data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa pendekatan khususnya pendekatan sosiologi, historis, budaya dan komunikasi. Sehingga diperoleh hasil penelitian yang dipaparkan dalam skripsi ini. Adapun cara untuk mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pelaksanaan tradisi *mappanre temme'* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis khususnya di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, merupakan tradisi yang berdiri sendiri, namun telah mengalami masa surut terbukti dengan penggabungan tradisi ini kedalam prosesi *mappacci*, tentu pelaksanaan yang dulu sudah berbeda dengan sekarang, namun makna dan tujuannya masih melekat sehingga tradisi ini masih tetap dilakukan seperti memberikan motivasi kepada orang lain, menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, mengumpulkan keluarga atau kerabat, sampai dengan makna perlengkapan yang disediakan. Tidak terlepas dari pokok pembahasan tentang nilai-nilai dakwah tradisi *mappanre temme'* yakni memiliki hubungan manusia dengan Allah swt, pendidikan Islam, bersyukur, silaturahmi dan sabar.

Implikasi dari hasil penelitian ini bukanlah sembarangan, selain semakin menambahkan motivasi untuk terus membaca al-Qur'an sebagai firman Allah swt, tentu memberikan efek etika dan perubahan cara hidup, ditengah kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut didasari, karena didalam tradisi *mappanre temme'* terkandung nilai-nilai mulia yang perlu untuk diungkapkan dan terus diaplikasikan dalam kehidupan ini.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Dakwah, Tradisi Bungis dan *Mappante Temme*

A. PENDAHULUAN

Menurut pakar sejarah dan kebudayaan Bugis yang berkebangsaan Perancis, Cristhian Perlas, Islam telah masuk di wilayah Sulawesi Selatan sejak awal abad ke-17 seiring dengan di akuinya Islam sebagai agama resmi kerajaan Bone setelah “perang Islam” (*Musu' Selleng*)

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI BUGIS
DI KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE
(Syam'un dan Syahrul)**

selama lima tahun, antara Makassar dan kerajaan Bone¹. Terhitung sejak masa ini, di Bugis, Islam kemudian menjadi agama yang di anut oleh mayoritas masyarakatnya.

Di wilayah Bugis, pendidikan agama secara tradisional umumnya di mulai pada masa kanak-kanak, yakni antara usia 5 atau 6 tahun. Di usia tersebut anak-anak Bugis baik laki-laki maupun perempuan, dititipkan pada seorang guru agama atau tokoh masyarakat yang di pandang memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup luas untuk belajar agama Islam. Dalam proses mengaji anak-anak Bugis tidak langsung diarahkan untuk mengaji al-Quran, namun mereka di anjurkan untuk membaca “al-Quran kecil” yang terdiri atas surat-surat pendek yang tercantum dalam al-Quran pada Jus ke 30. Setiap kali menamatkan salah satu tahap pelajaran al-Quran, dibuatlah suatu perayaan khusus yang disebut *mappanre temme'* atau pesta khataman Qur'an.

Perlu diperjelas bahwa tradisi *mappanre temme'* pada awalnya muncul sebagai sebuah tradisi yang berdiri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam seperti aspek rasa syukur kepada Allah swt sehingga bisa menamatkan al-Qur'an, dan berbagi aspek seperti memberikan makan kepada orang lain. Tradisi *Mappanre temme'*² dikenal sebagai salah satu tradisi masyarakat bugis, dalam pelaksanaan tradisi ini bermakna bahwa seorang anak sudah menamatkan al-Qur'an sehingga berkewajiban menjadikan al-Quran tidak saja sebagai bacaan tetapi juga sebagai pedoman hidup. Di tinjau dari segi perbuatan bahwa tradisi yang di laksanakan oleh masyarakat Bugis khususnya di Tanete Riattang Kab. Bone memiliki nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya dalam bentuk menjalankan perintah Allah SWT, untuk menarik perhatian orang lain supaya menganut, mengikuti, atau melaksanakannya.

Oleh karena itu, pelaksanaan prosesi *mappanre temme'* ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai bermanfaat bagi masyarakat, sehingga tradisi tersebut dapat dipertahankan, khususnya di Kecamatan Tanete Riattang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan pokok masalahnya yaitu Bagaimana Nilai-nilai dakwah dalam tradisi *mappanre temme'* bagi masyarakat Bugis Tanete Riattang Kabupaten Bone? untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana pelaksanaan tradisi *mappanre temme'* bagi masyarakat Bugis di Tanete Riattang, Kabupaten Bone. *Kedua*, bagaimana makna dan tujuan tradisi *mappanre temme'* yang dilakukan masyarakat Bugis di Tanete Riattang, Kabupaten Bone dan *Ketiga*, Bagaimana Nilai-nilai dakwah dalam tradisi *mappanre temme'* masyarakat Bugis di Tanete Riattang Kab. Bone.

Penelitian berfokus pada “Nilai-nilai dakwah dalam tradisi Bugis *mappanre temme'* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.” Dan nilai-nilai dakwah yang dimaksud di sini adalah sejauh mana proses pelaksanaan tradisi *mappanre temme'* yang mengandung nilai-

¹ Cristian Perlas, *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nuhady Sirimorok (Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris:2006), h. 148

² *Mappanre Temme'* adalah seorang yang menamatkan bacaan Qur'an dengan membuat suatu perayaan seperti memberikan makanan kepada orang lain

nilai Islam dalam hal ini perkataan dan perbuatan yang terkandung di dalamnya. Kemudian, tujuan dan kegunaan dari hasil penelitian yang dimasukkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *mappanre temme* bagi masyarakat Bugis di Tanete Riattang, Kabupaten Bone. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana makna dan tujuan tradisi *mappanre temme* yang di lakukan masyarakat bugis di Tanete Riattang, Kabupaten Bone dan *Ketiga* untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *mappanre temme* masyarakat bugis di Tanete Riattang Kabupaten Bone.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja bahasa Arab yaitu يدعو-دعا menjadi bentuk masdar دعوة-دعوة yang berarti seruan, panggilan dan ajakan.³ Sedangkan pengertian dakwah secara istilah ada beberapa pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah. Namun antara definisi yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda. Beberapa definisi dakwah yang penulis kemukakan di sini adalah: H. Timur Djaelani, M.A mengatakan bahwa dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan⁴.

Dari uraian pengertian dakwah di atas, baik secara lughawi atau etimologi maupun secara istilah atau terminologi, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus yang dipergunakan di dalam Agama Islam. Dari beberapa definisi mengenai dakwah diatas, maka terdapat unsur-unsur dakwah yang selama ini dikenal, diantaranya: *Pertama*, subjek dakwah Dai memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga Dai harus memiliki citra atau *image* yang baik dalam masyarakat, citra atau *image* bisa dipahami sebagai kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi maupun organsasi yang diciptakan Da'i sebagai hasil langsung dari dakwahnya. Citra yang berhubungan dengan seorang Da'i dalam prespektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki. Citra terhadap Da'i adalah penilaian *mad'u* terhadap Da'i mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan *mad'u* terhadap diri seseorang Da'i sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau pesan dakwah atau sebaliknya menolak. Seorang Da'i yang kredibel adalah seorang yang memiliki kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. Dai harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

³ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 1985), hlm. 1.

⁴ Rachmat Imampuro, *Mengungkap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara*, (Badan Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang 1989), hlm. 4

Kedua, sasaran dakwah (*mad'u*) adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pelaksanaan dakwah. Usaha-usaha untuk melakukan internalisasi dan sosialisasi ajaran-ajaran Islam dalam proses dakwah ditujukan kepada sasaran atau objek dakwah ini⁵. **Ketiga**, Materi dakwah (*mawdu*) Pada dasarnya materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan dalam al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, Akidah, Akhlak dan Hukum⁶. Materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an dan hadist, atau mencakup pendapat para ulama atau lebih luas dari itu. Dalam al-Qur'an juga, muatan-muatan dakwah digambarkan secara umum berupa: *pertama* pengarahan-pegarahannya untuk memperhatikan alam raya; *kedua* peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya; *ketiga*, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; dan *keempat* janji-janji dan ancaman duniawi dan ukhrawi.

Keempat, Metode dakwah (*Uslub al-Dakwah*) adalah cara yang digunakan untuk mengajak manusia kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Dengan kata lain, metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh para Dai dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah. Metode dakwah ini berkaitan dengan kemampuan seorang Dai dalam menyesuaikan materi dakwahnya dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah serta tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan utama dakwah adalah melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dalam berbagai aktivitas untuk nilai tertentu, dan nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah pada hakekatnya merupakan konsekuensi logis dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dan dalam hal tersebut diwujudkan dalam penghayatan, penyebaran dan perubahan atau pembangunan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

2. Pengertian Tradisi Mappanre Temme

Tradisi *mappanre temme*' merupakan suatu tradisi Islam yang terutama dilakukan oleh orang Bugis apabila salah seorang murid mengaji selesai menamatkan Quran besar. Sebenarnya hampir di semua daerah di Sulawesi Selatan tradisi ini ditemukan, namun pelaksanaannya yang meriah kebanyakan ditemukan di beberapa daerah Bugis dan Mandar. Di daerah-daerah lainnya umumnya dilaksanakan secara sederhana dan terkesan biasa-biasa saja.

Di daerah Bugis tradisi *mappanre temme*' biasanya dilaksanakan sebelum seseorang melaksanakan pernikahan atau sebelum *mappaci* (rangkaiannya proses pernikahan Bugis). Pada acara *mappanre temme*' calon mempelai duduk berhadapan dengan imam, diantari bantal dengan al-Qur'an di atasnya. Imam membaca Quran dengan suara tidak terlalu keras diikuti

⁵ Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011) h. 135

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan Fungsi Al-Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1997). h 193

dan disimak dalam hati calon mempelai. Surat pertama yang dibaca adalah *Adh Dhuha*, lalu *An-Naas*, kemudian diteruskan *Alip Lam Mim* dalam Surat *Al-Baqarah* sampai ayat lima dan diakhiri dengan doa. Pada setiap peralihan dari satu surat ke surat lainnya, imam selalu membaca "La Ilaha Illallahu Wallahu Akbar (Tidak ada Tuhan selain Allah Maha Besar). Dan pada saat itu pula seorang perempuan tua yang mendampingi calon mempelai melemparkan beras ke atas kepala calon mempelai diiringi kata-kata "Salamakki ri Puang"(mohon keselamatan dari Tuhan)⁷.

3. Makna dan Tujuan Tradisi Mappanre Temme

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempegaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis Bone, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah menjadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun makna dan tujuannya masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut.

Adapun makna dan tujuan dari tradisi *mappanre temme* diantaranya adalah **motivasi**, motivasi berasal dari bahasa latin yang berbunyi *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan⁸. Kata motivasi memiliki arti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang. Motif tidak dapat diamati secara kasat mata atau secara langsung, namun dapat diinterpretasikan dalam tingkah dan laku seseorang tersebut, dalam bentuk rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya sesuatu tingkah laku tertentu⁹. Motivasi orang bergantung pada kekuatan motif-motif mereka. Motif biasanya didefinisikan sebagai kebutuhan (need), keinginan(wants), dorongan(drives) atau desakan hati (impulse) dalam diri individu. Motif diarahkan pada tujuan yang mungkin sadar atau tidak sadar¹⁰.

Menurut Martin Handoko, motivasi adalah sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku¹¹. Adapun motivasi menurut Sarlito Wirawan adalah merupakan istilah yang lebih umum menunjukkan kepada seluruh gerakan terhadap situasi yang mendorong timbul dari dalam individu. Tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan akhir daripada gerakan perbuatan.

4. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Mappanre Temme

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebebasan di samping keinginan dan kepentingan. Dia berinteraksi di dalam masyarakatnya dengan individu-individu lainnya. Di situ dia memelihara statusnya dan memahami peranannya. Tetapi di masyarakat itu juga telah

⁷ Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan* (Universitas Michigan: Lamacca Press, 2008), h. 107

⁸ Nugroho J. setiadi, *Perilaku Konsumen*, Cet IV(Jakarta:Kencana,2010) h. 25

⁹ H. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2007), h. 3

¹⁰ Mohammad As'ad, *Kepemimpinan Efektif dan Perusahaan*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), h. 106

¹¹ Martin Handoko, *Motivasi Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 11

bertumbuh pula sejumlah nilai. Nilai masyarakat, mengikuti Muzafer sheriff adalah ketentuan yang berlaku dalam rangka interaksi manusia berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan yang mempunyai konsekuensi-konsekuensi terhadap segala sesuatu daripada kelompok tertentu Kiranya telah menjadi jelas bahwa manusia hidup tidak hanya pada waktu sekarang tetapi juga berkenaan dengan masanya yang lampau.

Nilai adalah konsepsi abstrak yang tidak dapat disentuh oleh panca indera yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku perwujudan dari nilai. Nilai merupakan realitas tapi bukanlah objek faktual bukan juga essensi dari objek. Nilai adalah kualitas yang tidak rill dan tidak ada melalui dirinya. Nilai butuh pengembangan untuk menyatakan eksistensi dari nilai tersebut. Meskipun demikian, nilai bukanlah benda atau unsur dari benda¹². Nilai dalam kamus bahasa Indonesia berarti taksiran, harga, angka, atau sifat-sifat yang penting, berguna bagi manusia¹³. Nilai-nilai dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Endang Syarifudin Anshari yang dikutip oleh Ali Aziz, membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut: *Pertama, Akidah*, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rosul-rosul Allah, dan Iman kepada *qada* dan *qadar*. *Kedua, Syariah*, meliputi ibadah dalam arti khas (*thararah, sholat, as-saum, zakat, haji*), dan muamalah dalam arti luas (*Al-qanum al shoum/ hukum perdata dan al-qanum al-`am/ hukum publik*). *Ketiga, Akhlak* yang meliputi *akhlak* kepada *al- khalik dan makhluk* (manusia dan non manusia).

Adapun karakter nilai dakwah yaitu Original dari Allah swt mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan Abd al-Karim Zaidan sebagai mana yang dikutip Prof. Dr.Moh. Ali Aziz, M.Ag juga mengemukakan lima karakteristik nilai dakwah, yaitu berasal dari Allah (*annabu min`indilah*); mencakup bidang kehidupan (*al-syumul*); umum untuk semua manusia (*al-`umum*); Ada balasan setiap tindakan (*al-jaza` fi al-Isalm*); dan Seimbang antara *idealitas* dan *realitas* (*al-mitsaliyyah wa al-waqi`iyah*).

Nilai dakwah yang memenuhi karakter di atas dapat semakin meneguhkan keimanan seorang muslim, dan orang diluar Islam pun mengagumi butir-butir ajaran Islam. Dakwah adalah upaya untuk “menurunkan” dan menjadikan nilai-nilai al-Qur’an agar membudaya dalam kehidupan masyarakat¹⁴.

a) Pelaksanaan “Mappanre Temme” Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Pada dasarnya tradisi *mappanre temme*’ merupakan pengadaan perjamuan sehubungan dengan khataman al-Quran. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan saat diwawancarai yang mengatakan bahwa tradisi *mappanre temme*’ biasanya dilakukan

¹² Risieri Frondizi, *What Is value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Filsafat Nilai* (Cet.II;Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007), h. 9

¹³ Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang; Widya Karya:2011), h. 337

¹⁴ Sapurta, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 141

masyarakat bone pada saat sebelum akad nikah berlangsung atau sebelum mappacci¹⁵. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan Bugis ada beberapa rangkaian pelaksanaan upacara sebelum melaksanakan akad nikah seperti *barazanji*, *mappanre temme*, *mappacci*. Masyarakat Bugis biasanya menamakan upacara tersebut dengan istilah *Tudang Penni* (malam pacar).

Pernyataan tersebut diakui oleh salah seorang informan yang mengatakan bahwa kalau kita di Bone *tudang penni* diartikan sebagai malam gladih bersih, apa-apa yang kurang sebelum mengucapkan janji dihadapan saksi¹⁶. Dalam pelaksanaan *tudang penni* seperti yang diungkapkan Andi Najamuddin, *mappanre temme* ini dilaksanakan namun sebelum melakukan tradisi tersebut, ada tradisi yang mendahului seperti *barazanji*. *Barazanji* hanya dilakukan untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan ummat terhadap nabinya, pelaksanaan *mappanre temme*, calon mempelai duduk berhadapan dengan seorang imam yang diantrai bantal dengan al-Qur'an di atasnya. Kemudian calon mempelai membaca al-Qur'an dengan suara yang besar dan diikuti oleh seorang imam dengan suara tidak terlalu keras.

Calon mempelai yang membaca al-Qur'an yang dimulai membaca surah *Ad-Dhuha*, lalu *An-Naas*, Surah *Al-Baqarah* sampai dengan ayat kelima dan di akhiri dengan doa. Pada setiap peralihan surah Seorang imam selalu membaca *La ilaha Illallahu Wallahu Akbar* dan pada saat itu pula seorang perempuan tua yang mendampingi calon mempelai melemparkan beras ke atas kepala calon mempelai sambil mengucapkan "*salamakki ri Puang*" (Mohon Keselamatan dari Tuhan).

Pernyataan tersebut diakui oleh salah seorang informan yang mengatakan bahwa ketika calon mempelai sudah siap dikhatamkan ada beberapa surah yang dibaca seperti *Ad-Dhuha* sampai dengan surah *An-Naas* di setiap peralihan surah seorang tua menaburkan beras ke kepala calon mempelai, setelah surah *An-Naas* lanjut membaca *Alip Lam Mim* ayat pertama sampai ayat kelima dalam Surah *Al-Baqarah* setelah membaca Al-Quran Seorang Imam membaca doa supaya diberi keselamatan¹⁷.

Tradisi *mappanre temme* dulunya merupakan tradisi yang berdiri sendiri, tata cara pelaksanaannya sudah berbeda dengan sekarang, dalam pembelajaran tersebut, si murid akan melalui beberapa tahapan prestasi. Pada saat mencapai setiap prestasi itu orang tua murid melakukan upacara selamat. Prestasi pertama si murid ialah ketika ia mencapai bacaan Surah Al-Fatihah. Pada pencapaian prestasi ini, orang tua murid mengadakan upacara

¹⁵ Andi Muhammad Yusman, Anggota Lembaga Adat Kab. Bone, 'Wawancara' Bone, 7 Oktober 2017

¹⁶ Andi Najamuddin, Sekertaris Lembaga Adat Kab. Bone, 'Wawancara' Bone 8 Oktober 2017

¹⁷ H. Hafid, Imam Kelurahan Watampone, 'Wawancara' Bone 8 Oktober 2017

selamatan yang disebut *maccera Al-Hamdu*, yaitu membawa *barakka* ke guru mengaji berupa kelapa dua buah dan gula merah.

Prestasi berikutnya ialah pada saat si murid berhasil menamatkan al-Qur'an Kecil. Pada pencapaian ini prestasi ini orang tua murid mengadakan upacara selamatan yang disebut *Maccera Koroang Beccu*. Upacara selamatan ini diadakan di rumah guru mengaji dan untuk itu orang tua murid juga menyediakan *Barakka* untuk sang guru mengaji. Puncak prestasi seorang murid ialah ketika ia berhasil menamatkan al-Qur'an besar. Pada saat itu orang tua murid mengadakan upacara selamatan yang disebut *mappanre temme'*.

Efektifitas waktu dan budaya yang menjadi landasan sehingga tradisi *mappanre temme'* digabungkan kedalam prosesi *mappacci*, dengan alasan masyarakat Bugis Bone tidak dapat melaksanakan pada saat anaknya selesai mengaji sehingga kebanyakan menggabungkan tradisi ini kedalam prosesi *mappacci* karena pernikahan merupakan kegiatan yang sakral bagi kehidupan setiap orang, sejalan dengan hal ini ketika tradisi *mappanre temme'* tidak sempat dilaksanakan maka seorang guru masih menjadi tanggungan seorang murid yang telah diajar.

b) Makna dan Tujuan Tradisi Mappanre Temme' yang dilakukan Masyarakat Bugis

Pertama, memotivasi orang lain. Tradisi *mappanre temme'* merupakan tradisi turun-temurung yang dilakukan oleh masyarakat bugis, kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Dengan tetap menjaga tradisi *mappanre temme'* sehingga bisa memotivasi kepada orang lain untuk tetap menjalankan tradisi *mappanre temme'* pernyataan tersebut diakui oleh salah seorang informan yang mengatakan bahwa diwariskan kepada yang menjalankan tradisi tersebut agar tetap menjadi tradisi yang turun-temurung dan bisa memotivasi kepada orang lain¹⁸.

Kedua, pedoman hidup. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, sehubungan dengan pelaksanaan tradisi *mappanre temme'* yaitu mengkhatamkan al-Qur'an, tentu tidak terlepas dengan proses pembacaan al-Quran, namun mayoritas masyarakat Bugis khususnya di Kecamatan Tanete Riattang ketika seseorang yang telah melewati pernikahan sudah khatam tidak lagi mengulang bacaan al-Qur'annya padahal Alquran merupakan kitab suci atau pedoman untuk dihari yang akan datang. Hal ini diungkapkan oleh sumber wawancara yang menyatakan mayoritas saya lihat di wilayah Bugis ketika seseorang yang telah melalui khataman Alquran sudah tidak lagi menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman, padahal didalam al-Qur'an terdapat banyak perintah-perintah Allah yang harus dilakukan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya¹⁹.

Ketiga, mengumpulkan keluarga sebab salah satu cara mengumpulkan keluarga terdekat maupun yang jauh dengan cara mengadakan pesta perjamuan, di acara pesta tersebut,

¹⁸ Mahyuddin, Ketua Pengurus Mesjid Tua Al - Mujahidin Kab. Bone, 'Wawancara' Bone 9 Oktober 2017

¹⁹ H. Hafid, Imam Kelurahan Watampone, 'Wawancara' Bone 8 Oktober 2017

seluruh keluarga berkumpul untuk memberikan doa restu kepada calon mempelai supaya berjalan lancar. Seperti yang diungkapkan salah seorang sumber yang diwawancarai mengatakan bahwa dengan adanya acara pesta tradisi tersebut, seluruh keluarga dekat maupun yang jauh berkumpul untuk memberikan doa restu²⁰.

Keempat, makna simbolik perlengkapan tradisi *mappanre temme'*, setiap tradisi Bugis memiliki perlengkapan yang bervariasi seperti halnya dengan tradisi *mappanre temme'*. Sebelum melaksanakan tradisi tersebut biasanya perlengkapan itu disediakan, tentu memiliki makna tersendiri didalamnya sehingga makna perlengkapan itu masih dipertahankan sampai sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu sumber saat diwawancara yang mengatakan bahwa perlengkapan itu tidak sekedar diadakan tentu memiliki makna yang mendalam ketika ditinjau dari aspek sosialnya. Seperti: kado' minya/sokko bermakna sebagai kesan seorang hamba kepada Allah, Poppo Manu/ Ayam bermakna sebagai implementasi manusia, Utti/Pisang bermakna sebagai status sosial/strata sosial, Kelapa bermakna sebagai sifat-sifat manusia, Gula merah bermakna sebagai harapan, Beras bermakna sebagai kehidupan dan Lilin bermakna sebagai cahaya atau penerang²¹.

c) Nilai-nilai Dakwah Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Nilai merupakan suatu konsepsi abstrak yang tidak dapat dilihat apalagi disentuh. Konsepsi abstrak dari sebuah nilai, melembaga dalam pikiran manusia baik secara individu maupun secara sosial dalam masyarakat, melembangnya sebuah nilai maka dapat dikatakan sebagai sistem nilai. Tanpa sebuah nilai, hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan eksistensi dari tradisi *mappanre temme'*, maka diperlukan nilai-nilai yang tetap menjaga keberadaan tradisi tersebut. Dalam hal ini, penulis mencoba menganalisis tradisi *mappanre temme'* dengan menggunakan berbagai pendekatan, terkhusus pada pendekatan sosiologi, budaya dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *mappanre temme'*.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari cara hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu, serta pula kepercayaan keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama dalam tiap persekutuan hidup manusia²².

Melalui kegiatan tradisi *mappanre temme'* dapat diambil beberapa nilai-nilai sosial,

²⁰ Andi Najamuddin, Sekertaris Lembaga Adat Kab. Bone, 'Wawancara' Bone 8 Oktober 2017

²¹ Andi Muhammad Yusman, Anggota Lembaga Adat Kab. Bone, 'Wawancara' Bone, 7 Oktober 2017

²² Hassan Sadhily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet IX: Jakarta, Bina Aksara, 1983), h. 1 dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet XII: Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 38-39

diantaranya: Gotong royong, merupakan nilai yang terserat jelas dalam tradisi ini. Pelaksanaan prosesi *mappanre temme'* tentu membutuhkan kerja sama yang baik sehingga dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan *mappanre temme'* terbangun kerja sama yang baik antara manusia sebagai individu kepada masyarakat lainnya.

Tolong-menolong, jelas merupakan sebuah nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini selanjutnya, konsep tolong menolong, tidak dapat terlepas dari prinsip gotong royong, keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling menjaga. Hal ini pun, didukung dengan sebuah dalil dalam Q.S al-Maidah/5:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”²³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar saling tolong menolong dalam melakukan berbagai kebajikan. Dan itulah yang dimaksud dengan kata *al-abirr* (kebaktian). Dan tolong menolonglah kalian dalam meninggalkan berbagai kemungkaran. Dan inilah yang dimaksud dengan takwa (dalam arti sempit, yakni menjaga untuk tidak melakukan kemungkaran).

Nilai-nilai Dakwah Tradisi Mappanre Temme' yang dapat diambil ialah solidaritas, nilai solidaritas tidak dapat terlepas dari tradisi ini, terlebih lagi, telah ada nilai yang terjaga dalam tradisi ini yaitu gotong royong dan tolong menolong. Maka secara otomatis, akan muncul nilai solidaritas dalam tradisi *mappanre temme*.

Meninjau nilai-nilai tradisi *mappanre temme'* melalui pendekatan budaya. Menurut Toriolo, yang menentukan manusia ialah berfungsi dan berperannya sifat-sifat kemanusiaan, sehingga *orang* menjadi *manusia*, dan begitu jugalah nilai-nilai kebudayaan Bugis. Adapun nilai-nilai budaya tradisi *mappanre temme'* seperti kejujuran, kepatutan, keteguhan, usaha dan *siri'*.

Di dalam kebudayaan Bugis, *Siri'* suami harus dijaga oleh si istri dan begitu pula sebaliknya *siri'* harus pula dijaga oleh suami. Apabila *siri'* raja harus dihormati oleh raja. Maka *siri'* rakyatpun harus dihormati oleh raja. Satu terhadap lainnya harus saling

memelihara dan menghormati untuk mencegah timbulnya perbuatan atau tindakan yang memalukan (*mappakasiri 'siri'*). Perasaan malu (*masiri'*), dipermalukan (*ripakassiri'*).

Dalam hal ini tidak terlepas dari pembahasan sebelumnya bahwa nilai-nilai dakwah dalam tradisi Bugis *mappanre temme'*, memiliki nilai-nilai Islam yang bermanfaat bagi masyarakat Bugis, sehingga penulis menarik kesimpulan tentang nilai-nilai dakwah tradisi *mappanre temme'* yang terkandung didalamnya yaitu: hubungan manusia dengan Allah swt, karena sifat hubungan antara manusia dengan Allah swt dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah.

Nilai-nilai Islam dalam tradisi *mappanre temme*, yang dapat kita simpulkan ialah mengungkapkan rasa syukur. Salah satu tujuan dari tradisi *mappanre temme'* yaitu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Nilai syukur dalam tradisi *mappanre temme'* tentu beriringan dengan efek sensorik yaitu kesenangan dan kebahagiaan. Jika seseorang merasa senang atau bahagia lalu lupa bersyukur, tentu tidak ada gunanya kebahagiaan yang ia miliki. Bahkan Allah swt akan menambahkan nikmat dan pahala bagi orang-orang yang terus bersyukur kepadaNya. Hal ini tergambar dalam Q.S Ibrahim/14:7, sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"²⁴

Selain ungkapan rasa syukur, ada juga nilai kesabaran dan silaturahmi yang tergambar dalam tradisi *mappanre temme*, nilai kesabaran merupakan bagian dari materi dakwah tentang akhlak, sikap sabar terhadap peran guru dan orang tua dalam menghadapi anak muridnya, baik selama dalam proses mengaji hingga proses menamatkan al-Qur'an. Sabar tergambar pula dalam sikap seorang murid mengaji yang selau berupaya sabar menyelesaikan proses belajar membaca al-Qur'an. Sabar adalah kunci kesuksesan dan agama menganjurkan agar memperbanyak sabar dalam menghadapi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya²⁵.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. h. 204

²⁵ Dadang Nurmada, *Sistem Moralitas Islam* (Cet I: Jakarta: CV. Andal Bhineka Mandiri, 2006), h.

Tradisi *mappanre temme'* jika dilihat dari segi pelaksanaannya terdapat nilai silaturahmi didalamnya, karena seluruh keluarga baik keluarga dekat dan jauh berkumpul untuk memberikan doa dan tetap menjalin hubungan silaturahmi yang baik.

Sebagai ummat Islam, perintah Allah swt harus dipatuhi. Orang yang mematuhi perintah Allah swt itu adalah orang yang bertakwa. Takwa artinya terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat dan patuh melaksanakan perintah Allah swt serta menjauhi segala apa yang dilarangnya.

C. KESIMPULAN

Pelaksanaan tradisi *mappanre temme'* ini ditengah masyarakat sebenarnya bukanlah suatu kewajiban, yang dalam arti wajib disini jika tidak dilaksanakan maka akan mendapat dosa dan jika dikerjakan maka akan mendapat pahala dari Allah swt, karena tradisi ini sudah dilaksanakan turun temurun dari nenek moyang, maka tradisi ini sudah menjadi semacam keharusan bagi masyarakat Bugis khususnya di Kecamatan Tanete Riattang.

Makna dan tujuan tradisi *mappanre temme'* bermakna untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Adapun tujuan dari tradisi *mappanre temme'* yakni memberikan motivasi kepada orang lain agar kembali tetap menjaga tradisi tersebut, dan Tradisi *mappanre temme'* juga bertujuan sebagai cara untuk kembali menghimpun atau mengumpulkan keluarga.

Nilai – nilai dakwah dalam tradisi *mappanre temme'* yakni hubungan manusia dengan Allah swt, meningkatkan rasa syukur, memberikan kesabaran dan mempertahankan tali silaturahmi.

Pada penelitian ini, penulis menyadari banyak kekurangan, baik dari aspek penulisan maupun isi penelitian. Namun satu hal yang penulis ingin sampaikan bahwa implikasi dari hasil penelitian ini bukanlah sembarangan, selain semakin menambahkan motivasi untuk terus membaca al-Qur'an sebagai firman Allah swt, tentu membarikan efek etika dan perubahan cara hidup, ditengah kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut didasari, karena di dalam tradisi *mappanre temme'* terkandung nilai-nilai mulia yang perlu untuk diungkapkan dan terus diaplikasikan dalam kehidupan ini.

Dalam hasil penelitian ini tidaklah sempurna, maka untuk penelitian yang jauh lebih baik lagi, penulis mengharapkan saran, kritikan, dan masukan yang dapat membangun penulis untuk penelitian yang jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abudinnata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta; Gaya media pratama: 2005.

- Ahmadi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, Bumi Aksara:1994.
- Aripudin, Acep. *Pengembangan metode dakwah*, edisi 1.Cet 1; Jakarta: PT Raja graham findo persada, 2011.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- As'ad, Mohammad. *Kepemimpinan Efektif dan Perusahaan*, Yogyakarta:Liberty 1986.
- B. Uno, H. Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarata:PT. Bumi Aksara, 2007.
- Bungin, Burhan *Penelitian Kualitatif*. Cet I; Jakarta: Kencana, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi kedua. Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. IV; Jakarta: PT. Cicero Indonesia, 2003.
- Frondizi, Risieri. *What Is value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Filsafat Nilai* Cet.II;Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007.
- Ghoffar, M. Abdul, dkk. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terjemah; Bogor: Pustaka Imam Asy-Syahfi'i, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press, 1999.
- Handoko, Martin. *Motivasi Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta:Kanisius, 1992.
- Imampuro, Rachmat. *Mengungkap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara*, Badan Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang 1989.
- J. setiadi , Nugroho. *Perilaku Konsumen*, Cet IV.Jakarta:Kencana,2010
- Jasad, Usman. *Dakwah dan komunikasi transformatif* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011
- Jumbulati Al, Ali.*Dirasatun Muqaaranatun fit- Trabiyatill islamiyah*, diterjemahkan oleh M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet.I: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Juwariyah, *Hadits Tarbawih*, Cet.I. Yogyakarta:Teras,2010.
- Karni, Awis. *Dakwah Islam di perkotaan, studi kasus yayasan wakaf paramadina akarta*: disertasi SPs UIN Jakarta, 2000.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*, Edisi Pertama. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009.
- Mappangara, Suriadi. *Glosarium Sulawesi Selatan* Cet. I; Makassar: BPNST Makassar, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,Jakarta; Kencana, 2009.

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI BUGIS
DI KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE
(Syam'un dan Syahrul)**

- Mujib, Abd. dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet I: Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Ulumul Quran*, Bandung; Pustaka Setia: 1992.
- Nurmada, Dadang. *Sistem Moralitas Islam* Cet I: Jakarta: CV. Andal Bhineka Mandiri, 2006.
- Nurseri, *Filsafat Dakwah Teori dan Praktik*, Palembang: P3RF, 2005.
- Perlas, Cristian. *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nuhady Sirimorok. Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris: 2006.
- Poernomo, Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet I; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Sadhily, Hassan. *sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Cet IX: Jakarta, Bina Aksara, 1983), dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet XII: Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2009.
- , *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta, 2006.
- Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang; Widya Karya, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sanwar, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 1985.
- Saransi, Ahmad. *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan* Universitas Michigan: Lamacca Press, 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976.
- Sapurta, *Pengantar Ilmu dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Usman, Husaini dan Pornomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011.
- W. Sherif, Muzafer Sherif and Carolyn. *An Outline Of Social Psychology*, Harper & Brother, New York.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara: 2009.